

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang hidup saling membutuhkan. Walaupun terlahir dengan tingkah laku yang berbeda-beda, kebutuhan manusia akan tercapai apabila manusia sanggup menyelaraskan perannya sebagai makhluk ekonomi dan sosial. Manusia senantiasa berhubungan dengan orang lain dalam bentuk lingkungan kerja, persahabatan, kekeluargaan, bertetangga, dan bentuk-bentuk hubungan sosial lainnya. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak hanya mengandalkan kekuatannya sendiri, tetapi membutuhkan manusia lain dalam menjalankan hidupnya (Rizky, dkk. 2021).

Seiring dengan perkembangan zaman, nilai-nilai kebersamaan yang menjadi bagian dari identitas bangsa Indonesia mulai memudar dan berubah. Hal ini tercermin dari menurunnya nilai pengabdian, loyalitas terhadap kelompok, dan semangat tolong-menolong. Lebih lanjut, partisipasi masyarakat dalam kehidupan sosial di lingkungan semakin berkurang sehingga yang nampak adalah perwujudan kepentingan diri sendiri dan rasa individualis (Rahmadani, dkk. 2024). Perubahan nilai-nilai sosial yang terjadi di masyarakat ini tidak hanya berdampak pada struktur sosial secara umum, tetapi juga memengaruhi proses perkembangan individu di dewasa awal (Arini, 2021).

Di dalam kehidupan bermasyarakat terdapat berbagai lapisan, di mana salah satunya adalah dewasa awal, masa deawasa awal berada pada transisi antara masa

remaja dengan masa dewasa (Surya, 2023). Menurut Hurlock (dalam Paputungan, 2023) dewasa awal merupakan individu yang menyesuaikan diri dengan kepercayaan, nilai, dan norma yang ada pada lingkungannya, sehingga individu tersebut dapat berperilaku sesuai dengan yang diharapkan oleh lingkungannya. Mahasiswa termasuk dalam kategori umur dewasa awal karena seorang mahasiswa rata-rata berusia 18–25 tahun (Fadilah & Ansyah, 2022).

Mahasiswa merupakan seseorang yang sedang menuntut ilmu di perguruan tinggi (KBBI, 2021). Menurut Hartaji (dalam Assholekhah, dkk. 2023) mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut, dan universitas. Lebih lanjut, Cahyono (dalam Surya, 2023) menyatakan bahwa mahasiswa seharusnya sudah mencapai tingkat kematangan moral dan mampu memiliki motivasi agar dapat berperilaku lebih baik dibandingkan tingkat perkembangan sebelumnya. Oleh karena itu, dengan berbagai ilmu yang telah mahasiswa dapat, mahasiswa diharapkan mampu menumbuhkan sikap peduli, mengamati masalah, dan mencari solusi terbaik dari permasalahan yang ada di masyarakat maupun lingkungan sekitarnya.

Di dalam kurikulum perguruan tinggi, perilaku tolong-menolong tidak dimasukkan menjadi mata kuliah, namun hal tersebut sudah ditanamkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh mahasiswa (Mawardah dan Razzak, 2024). Seiring bergantinya zaman, rasa peduli mahasiswa kepada sesama dan lingkungan sekitar mulai berangsur menghilang. Dapat dikatakan bahwa

mahasiswa lebih menggunakan konsep hidup menyenangkan diri sendiri dahulu baru orang lain (Prameshwari & Hakim, 2024). Di era modern ini, perilaku tolong-menolong, semangat kekeluargaan, dan kepedulian sosial kian memudar. Masyarakat, termasuk mahasiswa, cenderung mengisolasi diri dan enggan melibatkan orang lain dalam kehidupannya. Husin (dalam Afiffa, dkk. 2024) menyatakan bahwa keadaan ini tidak hanya terjadi di masyarakat, namun juga terjadi di lingkungan kampus.

Situasi ini semakin nyata dirasakan oleh mahasiswa tingkat akhir yang umumnya berada pada tahap perkembangan dewasa awal. Menurut Pamawang, dkk. (2023) fase ini menuntut mereka untuk lebih berfokus pada pencapaian akademik, karier, serta kehidupan pribadi sehingga cenderung menarik diri dari aktivitas sosial di luar kepentingannya. Mahasiswa tingkat akhir kerap mengalami tekanan hidup akibat banyaknya tugas dan tanggung jawab yang menantang (Berk dalam Syuhadak, dkk. 2022). Padahal, mahasiswa yang berada dalam tahap remaja akhir seharusnya memiliki tanggung jawab sosial dalam membantu orang lain di lingkungan sekitarnya (Zai, dkk. 2024). Mawardah dan Razzak (2024) menegaskan bahwa perilaku menolong atau bisa disebut dengan perilaku altruisme mampu mengubah *mindset* mahasiswa dari orientasi diri sendiri menjadi lebih peduli.

Mahasiswa diharapkan memiliki perilaku altruisme pada dirinya yang akan membuat mereka rela melakukan pertolongan tanpa pamrih terhadap orang lain di sekitarnya, sehingga mereka dapat hidup selaras sesuai norma yang diyakini oleh masyarakat (Mawardah & Razzak, 2024). Mahasiswa sebagai makhluk sosial memiliki peran penting dalam hubungan tolong-menolong, interaksi, dan

pembentukan hubungan dengan sesama. Tolong-menolong sering kali hanya terjadi di lingkungan terdekat, bahkan di antara orang yang saling mengenal maupun tidak, tetapi tidak sedikit mahasiswa yang memilih untuk acuh tak acuh terhadap sesamanya. Namun masih ada beberapa mahasiswa yang dengan rela membantu sesama jika ada yang memerlukan bantuan. (Boboy, dkk. 2023).

Menurut Baron dan Byrne (dalam Hasan, dkk. 2023) altruisme merupakan tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun (kecuali mungkin perasaan telah melakukan kebaikan). Widyastuti (dalam Zuraida, 2022) menyatakan bahwa altruisme merupakan kemampuan seseorang peduli dengan perasaan orang lain dan memberikan pertolongan yang dilakukan dengan sengaja, lebih mendahulukan kebutuhan orang lain di atas kepentingan diri sendiri, dan memberikan manfaat positif untuk orang lain. Selanjutnya, Arifin (dalam Rizky, dkk. 2021) mengungkapkan bahwa altruisme ialah bantuan pada individu atau kelompok yang membutuhkan tanpa pamrih dan tanpa imbalan, dengan rasa ikhlas dan tulus. Namun, fakta menunjukkan bahwa tingkat altruisme di kalangan mahasiswa masih cukup rendah. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Manurung dkk (2017) yang menunjukkan bahwa dari total 76 responden mahasiswa Program Studi D-III Kebidanan Universitas Ubudiyah Indonesia, sebagian besar atau sebanyak 42 mahasiswa (55,3%) tercatat memiliki perilaku altruisme negatif. Artinya, lebih dari separuh mahasiswa belum menunjukkan kecenderungan untuk membantu orang lain secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan atau keuntungan pribadi. Kondisi ini menjadi gambaran nyata bahwa mahasiswa saat ini

cenderung kurang memiliki kepekaan sosial dan kepedulian terhadap sesama, terlebih dalam situasi yang tidak memberikan keuntungan langsung bagi dirinya.

Menurut Baron dan Byrne (dalam Ambarwati, 2024) salah satu faktor situasional yang dapat memengaruhi perilaku altruistik yaitu adanya *bystander*. Wiradharma dan Septiyadi (dalam Muhti & Fikry, 2023) menjelaskan bahwa biasanya semakin sedikit jumlah pengamat, maka individu justru semakin ingin memberikan bantuan dibandingkan dalam keadaan yang ramai. Hal ini terjadi karena individu yang menyaksikan kejadian tersebut merasa tidak harus memberikan pertolongan karena menganggap individu yang tertimpa musibah sudah ada yang akan menolong. Proses *bystander effect* terjadi ketika orang memiliki pemikiran bahwa sudah ada orang lain yang bertindak untuk memberikan pertolongan, sehingga merasa tidak perlu terlibat.

Garcia, Moskowitz, dan Darley (2002) juga mengemukakan bahwa *bystander* adalah kecenderungan orang untuk membantu karena isyarat internal mencerminkan peningkatan ketidakbertanggungjawaban dan mengarahkan bahwa tidak diperlukan bantuan. *Bystander effect* dapat dikategorikan sebagai fenomena psikologi sosial di mana saat individu membutuhkan bantuan, tidak ada yang membantu karena orang-orang di sekitarnya beranggapan bahwa orang lain akan bertindak, namun pada akhirnya tidak ada seorang pun yang bertindak (Amitran, 2022).

Dalam memberikan pertolongan, terdapat tiga proses psikologi sosial yang terjadi saat seseorang memikirkan kembali keputusannya untuk bertindak, yaitu *Audience Inhibition* (hambatan audiens), *Social Influence* (pengaruh sosial), dan

Diffusion of Responsibility (difusi tanggung jawab). Proses pertama yaitu *Audience Inhibition* terjadi ketika kehadiran orang lain membuat seseorang takut dinilai negatif sehingga menghambatnya untuk bertindak. *Diffusion of Responsibility* terjadi saat seseorang menganggap bahwa tanggung jawab untuk menolong sudah berpindah kepada orang lain yang ada di sekitar (Fahmi dalam Mawardah & Razzak, 2024). Kehadiran orang lain dalam suatu tragedi turut memengaruhi waktu yang diperlukan seorang pengamat untuk menolong. Jika hanya ada satu pengamat, kemungkinan menolong akan lebih cepat. Sebaliknya, jika pengamat merasa ada orang lain yang menyaksikan kejadian tersebut, maka semakin kecil kemungkinan seseorang untuk menolong (Nande & Noorrizki, 2022).

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan pada tanggal 4 Februari 2025 kepada beberapa mahasiswa Fakultas Hukum, diketahui bahwa ketika melihat seseorang yang membutuhkan pertolongan, mahasiswa merasa prihatin atau kasihan, namun perasaan tersebut tidak membuat individu langsung memberikan bantuan. Hal ini terbukti ketika di antara salah satu mahasiswa membutuhkan alat dan bahan untuk praktik sidang, mahasiswa lainnya ingin membantu apabila memiliki hubungan pertemanan yang dekat dan terdapat orang di sekitar yang juga memberi bantuan. Meskipun demikian, para mahasiswa beranggapan bahwa hal tersebut bukan sepenuhnya menjadi tanggung jawab untuk menolong orang yang sedang mengalami kesulitan. Selain itu, mahasiswa juga mempertimbangkan berbagai kesibukan lain yang sedang di jalani, termasuk tugas akhir yang harus mereka kerjakan. Hal tersebut menjadi pertimbangan individu sebelum memutuskan untuk menolong orang lain. Mahasiswa tersebut meyakini bahwa

apabila tidak memberikan pertolongan saat itu, maka di masa depan orang lain juga tidak akan membantunya. Hal tersebut juga terlihat dari adanya proses tolong-menolong yang dilakukan oleh sesama mahasiswa ketika akan melaksanakan seminar proposal, dengan keyakinan bahwa saat si pemberi pertolongan akan mendapatkan perlakuan yang sama ketika dirinya berada dalam situasi yang serupa, yaitu saat hendak melaksanakan seminar proposal. Pemikiran ini dilatarbelakangi oleh pengalaman pribadi, di mana ketika berada dalam posisi yang membutuhkan pertolongan, orang lain pun enggan atau bahkan tidak sepenuhnya memberikan bantuan dengan tulus serta ragu tindakan pertolongan tersebut tidak tepat. Terungkap bahwa ketidakpastian terhadap situasi dan fokus pada tanggung jawab pribadi dapat menjadi penghalang dalam melakukan tindakan altruistik.

Selain itu, ketika banyak orang berada di sekitar, mahasiswa merasa bahwa tanggung jawab untuk membantu tidak hanya ada pada diri saja. Kehadiran orang lain membuat mahasiswa berpikir bahwa mungkin ada orang lain yang lebih tepat atau lebih dulu membantu. Selanjutnya, mahasiswa menyampaikan bahwa sering melihat orang-orang di sekitar terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk menolong. Jika tidak ada yang bertindak, cenderung ikut diam. Beberapa mahasiswa juga mengatakan bahwa mahasiswa merasa sungkan atau takut salah langkah ketika ingin membantu, terutama jika tidak terlalu mengenal orang yang sedang mengalami kesulitan. Individu khawatir tindakannya dianggap ikut campur atau tidak sesuai dengan situasi.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fadhlan (2023) dengan judul hubungan *bystander effect* dan perilaku altruisme pada generasi Z menunjukkan

hubungan negatif antara *bystander effect* dengan perilaku altruisme pada Generasi Z. Penelitian dari Pira (2021) dengan judul hubungan antara *bystander effect* dengan kecenderungan perilaku altruisme pada mahasiswa UIN-AR RANIRY menunjukkan hubungan positif dan sangat signifikan antara kedua variabel. Penelitian dari Mawardah dan Razzak (2024) dengan judul analisa perilaku altruisme dengan *bystander effect* dan konformitas teman sebaya mahasiswa Universitas Bina Darma menunjukkan hubungan negative dan signifikan antara *bystander effect* dan konformitas teman sebaya dengan perilaku altruisme. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah tempat penelitian, Sampel Penelitian, dan tahun dilakukannya penelitian.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara *Bystander Effect* dengan Perilaku Altruisme Pada Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Andalas”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara *bystander effect* dengan perilaku altruisme pada mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Andalas?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *bystander effect* dengan perilaku altruisme pada mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Andalas?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah dan sumber informasi dalam bidang psikologi khususnya dalam bidang psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pembelajaran mengenai pentingnya untuk dapat berperilaku tolong menolong pada orang lain yang membutuhkan pertolongan.

b. bagi Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai hambatan-hambatan dalam perilaku altruisme di lingkungan kampus, sehingga dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan dalam menciptakan lingkungan akademik yang lebih peduli dan responsif terhadap situasi sosial.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan dan dapat bermanfaat bagi peneliti lainnya terutama untuk mahasiswa Fakultas Psikologi khususnya di bidang psikologi sosial yang akan meneliti dan meneliti lebih dalam mengenai hubungan antara *bystander effect* dengan perilaku altruisme pada mahasiswa.